

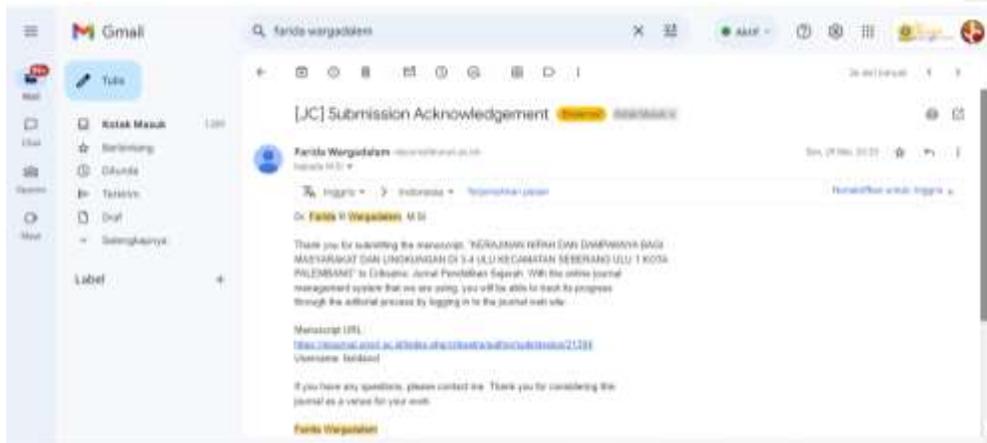
## BUKTI KORESPONDENSI

Judul Artikel : *Nipah Crafts and Its Impact on Communities and The Environment In 3-4 Ulu Seberang Ulu 1 District, Palembang City*

Jurnal : Criksetra

Penulis : Dinda Afrilla, Farida R Wargadalem

### 1. Bukti Submitted Artikel



#### EMAIL LOG

ID: 4092  
Date: May 19, 2024 - 10:22 PM  
To: Dr. Farida R Wargadalem, M.Si, M.Ed.  
From: Farida Wargadalem <farida.r.w@journal.criksetra.ac.id>  
Cc: Dr. Farida R Wargadalem, M.Si <farida.r.w@journal.criksetra.ac.id>  
Subject: [JC] Submission Acknowledgement  
Re: Dr. Farida R Wargadalem, M.Si

Thank you for submitting the manuscript, "KERAJINAN RUMAH (KAR) DAN BAWAHAN (KAB) MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN DI 3-4 ULU KECAMATAN SEBERANG ULU 1 KOTA PALEMBANG" in Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah. With the online journal management system that we are using, you will be able to track its progress through the additional process by logging in to the journal web site.

Message URL: <http://journal.criksetra.ac.id/index.php/criksetra/article/view/2128>  
Username: faridaw

If you have any questions, please contact me. Thank you for considering the journal as a venue for your work.

Farida Wargadalem  
Editor-in-Chief, Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah

Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah  
<http://journal.criksetra.ac.id/index.php/criksetra>

#### [Quoted]

From:  
To:  
Cc:  
Subject:

## 2. Bukti Review Artikel



### **KERAJINAN NIPAH DAN DAMPAKNYA BAGI MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN DI 3-4 ULU KECAMATAN SEBERANG ULU 1 KOTA PALEMBANG**

**Abstrak:** Penelitian ini didasarkan atas kurangnya narasi tentang hasil kerajinan tangan dari daun nipah yang menjadi salah satu bentuk kearifan lokal di Kota Palembang. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memberi pemahaman/pengetahuan mengenai bagaimana keadaan umum masyarakat pengrajin daun nipah yang terdapat di 3-4 Ulu kota Palembang serta memperkenalkan kepada masyarakat luas mengenai kerajinan nipah tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, dimana dalam metode ini terdapat beberapa tahap pengumpulan data antara lain heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengrajin daun nipah terdapat di 3-4 Ulu. Kehadiran daun nipah yang dimanfaatkan sebagai kerajinan tangan telah membawa dampak pada kehidupan sosial-ekonomi masyarakat. Beberapa bentuk kerajinan yang dihasilkan dari daun nipah, diantaranya piring makan, keranjang, tampah, dan lainnya. sementara pada bagian daunnya dapat digunakan untuk pembuatan rokok. Selain itu, limbah nipah (*Klisak*) memberikan dampak negatif, yaitu merusak lingkungan sebab para pengrajin nipah membuang *klisak* di jalan yang dilalui oleh penduduk yang sebelumnya tergenang air, sehingga mereka harus menggunakan jembatan. Setelah penuh kedua jalan yang ada, menyebabkan sebagian dari pengrajin membuangnya di Sungai Musi, sehingga mengakibatkan banjir. Dampak lain berupa asap belerang saat melakukan pengasapan dalam proses membuat rokok daun, menyebabkan sesak napas bagi yang menghirupnya.

**Kata Kunci:** Anyaman, Kerajinan, Nipah, Palembang.

### **NIPAH CRAFTS AND ITS IMPACT ON COMMUNITIES AND THE ENVIRONMENT IN 3-4 ULU SEBERANG ULU 1 DISTRICT, PALEMBANG CITY**

#### **Abstract:**

This research is based on the need for more narratives about handicrafts from nipa leaves, a form of local wisdom in Palembang. This research aims to provide understanding/knowledge about the general conditions of the nipa leaf artisans in 3-4 Ulu Palembang City and introduce the nipa craft to the wider community. The method used in this study is the historical method, in which several stages of data collection include heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The results showed that Nipah leaf artisans were found in 3-4 Ulu. The presence of nipa palm leaves used as handicrafts has impacted the community's socio-economic life. Several forms of handicrafts are produced from Nipah leaves, including dinner plates, baskets, winnowing, and others. At the same time, the leaves can be used to make cigarettes. In addition, nipa palm waste (*Klisak*) negatively impacts the environment because Nipah artisans dispose of *klisak* on roads

passed by residents who were previously inundated with water, so they have to use bridges. After the two routes were full, some artisans dumped them in the Musi River, causing flooding. Another impact is in the form of sulfur fumes when making cigarette leaves, causing shortness of breath for those who inhale them.

**Keywords: Woven, Handicraft, Nipah, Palembang.**

## **PENDAHULUAN**

Sesuai letak geografis negara Indonesia yang terdiri pulau-pulau besar dan kecil yang jumlahnya mencapai puluhan ribu pulau. Selain itu, terdapat pula sungai-sungai besar dan kecil yang mengalir, dan dijadikan sebagai sarana transportasi dan memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat. Sungai-sungai yang terpengaruh oleh pasang surut air laut, umumnya merupakan tempat subur bagi tumbuhnya nipah atau *Nypa fruticans* (Thunb) Wurmb yang merupakan anggota suku *Palmae*. Nipah biasanya dikelompokkan ke dalam ekosistem hutan bakau. Jenis ini biasanya berkembang secara kelompok dan menyatu di sepanjang sungai dekat muara, dan sungai air payau. Buahnya hampir setengah meter. (Heriyanto, 2011).

Salah satu fungsi penting dari nipah melindungi tebing sungai dari erosi air laut (abrasi). Selain itu, berfungsi pula sebagai wilayah penyangga dari rembesan air laut (*intrusi*), sekaligus sebagai penyaring air laut menjadi air daratan yang tawar. Artinya menjadi penyangga kehidupan di daratan. Nipah juga mengolah bahan limbah, penghasil oksigen dan penyerap karbondioksida sumber *plasma nutfah* (Muthmainnah, 2016). Begitu banyak manfaat nipah bagi penyelamatan lingkungan, sehingga harus terus dijaga keberadaannya.

Provinsi Sumatera Selatan sebagai bagian dari negara Indonesia, memiliki topografi yang bervariasi membentang dari timur ke barat. Mulai pantai yang membentang, memasuki dataran rendah, lanjut ke dataran tinggi, dan akhirnya sampai daerah pegunungan. Membentang wilayahnya dari Timur (400 meter di atas permukaan laut/mdpl) ke Barat (1700 meter dpl). Khusus bagian Timur terdiri dari pantai dengan tanah berawa dan air payau yang dipengaruhi pasang surut. Daerah ini umumnya ditumbuhi oleh tumbuhan *Palmase* dan bakau. (Wilayah RPJMD Prov. Sumsel 2013-2018, diakses 9 Mei 2023 jam 16.00). Dengan demikian, provinsi ini merupakan tanah datar yang relatif rendah, sehingga terdapat banyak rawa dan dialiri

banyak sungai. Kondisi demikian, menggambarkan bahwa daerah tersebut sangat mendukung bagi tumbuhnya tumbuhan *palmase* (perkotaan.bpiw.pu.go.id, 2017).

**Commented [A1]:** Konsisten pengutipannya, edit melalui mendeley

Di provinsi ini nipah merupakan komponen hutan bakau, yang wilayahnya meliputi area sangat luas di sepanjang pantai, muara dan riparian dari sungai, khususnya di bagian timur yang berbatasan langsung dengan Selat Bangka. Daerahnya meliputi, Kabupaten Banyuasin (salah satu daerah terluas di Indonesia yang ditumbuhi oleh tanaman nipah yaitu sekityar 400 hektar), Musi Banyuasin dan Ogan Komering Ilir (OKI) (Mukti, 2020). Untuk Kabupaten Banyuasin, pusatnya di daerah Sungsang yang berada di muara Sungai Musi menghadap langsung ke Selat Bangka. Itulah sebabnya sebagian masyarakatnya memanfaatkan nipah untuk dijual, yang umumnya dijual ke Palembang dan Jambi (Wijaya, 2017). Sayangnya, potensi nipah yang begitu besar ini, sebagian dari ekosistem alami nipah di Sumatera Selatan telah terganggu oleh kegiatan manusia, dan mendesak untuk direstorasi. Restorasi membuka kesempatan tidak hanya untuk memperbaiki lingkungan dan menyerap karbon, juga menjadi mata pencaharian penduduk dan menambah penghasilan mereka. (Kelola Sendang, 2017).

**Commented [A2]:** Konsisten pengutipan, edit melalui mendeley

Penjualan nipah ke Palembang, umumnya untuk diolah menjadi berbagai bentuk dan macam kerajinan. Kerajinan adalah kegiatan yang berkaitan dengan barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan (Hotima, 2019; Sugiono, dkk 2008) kerajinan adalah suatu produk sederhana yang mengandung unsur seni, yang dihasilkan oleh tangan-tangan terampil. Biasanya merupakan usaha kecil-kecilan yang dihasilkan oleh ibu-ibu rumah tangga dari rumah mereka masing-masing. Salah satu bentuk kerajinan tangan adalah anyaman (Mahzuni, 2017).

Disebutkan bahwa sejak zaman pra-aksara. Manusia membuat kerajinan anyaman dalam rangka memenuhi kebutuhan mereka, dengan alat-alat sederhana yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi bangsa Indonesia, kerajinan anyaman sudah sangat familiar, sebab bahan bakunya melimpah disediakan oleh alam. Kerajinan ini memiliki ciri khas sesuai daerah yang menghasilkannya, dengan keragaman bentuk, dan ragam hias serta warna, baik yang dihasilkan dari rotan, bambo, rotan dan mending. Salah satu contoh bahan kerajinan tangan yaitu nipah (Patria, 2015).

Sebagai tanaman mangrove, nipah sudah dimanfaatkan secara tradisional sejak lama oleh masyarakat untuk kebutuhan pangan maupun non-pangan secara turun

temurun. Pemanfaatan tumbuhan nipah sebagai sumber daya pangan mampu menghasilkan gula, garam, jajanan, dan tepung buah nipah (Khairi, 2021). Selain itu, pemanfaatan non-pangan nipah dimanfaatkan untuk pembuatan atap rumah, sapu lidi, batang dan pelepah daunnya dijadikan kayu bakar. Pelepah juga dapat digunakan sebagai bahan baku untuk pembuatan papan serat yang dicampur dengan sabut kelapa. Sedangkan daunnya yang masih muda dianyam untuk dijadikan dinding rumah, bahan baku pembungkus rokok yang dilinting, serta dijadikan media untuk menulis (Maulana, 2015; banjarmasin.tribunnews.com, 2020; Suparto, 2019). Dengan demikian, daun nipah berpotensi memiliki nilai ekonomis yang tinggi, jika diolah dan dipasarkan sebagai produk budaya lokal (Syamsinar, 2021).

Bahan utama yang biasa digunakan untuk memproduksi daun nipah adalah pucuk nipah muda. Pucuk nipah yang digunakan berumur kurang dari dua bulan setelah tumbuh bakal pucuk. Setiap tiga batang pucuk nipah berukuran besar dapat menghasilkan satu kilogram lebih daun nipah. Alat-alat yang digunakan oleh masyarakat dalam proses pengolahan daun nipah kering masih dalam kategori sederhana, yang terdiri dari parang, pisau, tali, alat pemotong dari kayu, kayu, kain, dan lainnya. Dalam proses penjemuran daun nipah masih mengandalkan sinar matahari, selama sekitar satu hari untuk menghilangkan kadar air yang terdapat pada daun. Selanjutnya dilakukan pengasapan dalam rangka mengawetkan agar daun nipah tidak mudah robek, dan daun berwarna lebih cerah, selama satu hingga dua jam. Setelah melewati berbagai proses tersebut, daun nipah tersebut siap dianyam untuk dijadikan berbagai kerajinan (Triyadi, 2017).

Beragam kerajinan anyaman daun nipah yang terdapat di Kota Palembang, salah satunya yang potensial dan memberikan manfaat besar bagi penduduk adalah yang berlokasi di 3-4 Ulu Kota Palembang. Daun nipah diolah oleh para pengrajin menjadi beragam macam kerajinan, diantaranya lidi nipah dibuat anyaman berbentuk keranjang, piring untuk makan, tempat tahu, hiasan dinding, *tampah* (berbentuk bundar yang dipakai untuk menjemur kerupuk, *kemplang*/rasanya sama dengan kerupuk tapi tidak keriting) dan lain-lain. Bagian daunnya diolah menjadi rokok *lintingan*. Para pengrajin kebanyakan dari kalangan ibu-ibu yang secara mandiri ataupun berkelompok membuat produk kerajinan dari lidi dan daun nipah, sedang kaum lelaki biasanya bertugas membeli bahan baku, mengangkut dan bagian pemasarannya. Menurut warga sekitar selaku pengrajin,

Commented [A3]: Konsisten edit melalui mendeley

untuk membuat piring makan dari lidi nipah ini tak sulit hanya butuh waktu 15-30 menit untuk satu piring. Sedangkan untuk pemasaran dijual ke pasar-pasar yang ada Palembang seperti ke Pasar Induk Jakabaring, Pasar Cinde dan pasar-pasar tradisional lainnya. Para pembeli tidak hanya datang dari Kota Palembang, daerah-daerah di Sumatera Selatan, bahkan dari berbagai daerah seperti Bali, Jawa dan lain-lain. Harga produk ini berkisar antara empat ribu hingga sepuluh ribu rupiah tergantung jenis kerajinan nipah yang mereka butuhkan ([palembang.tribunnews.com](http://palembang.tribunnews.com), 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara bersama ibu Ida pada 20 Mei 2022 didapatkan hasil bahwa menjadi pengrajin nipah merupakan mata pencarian masyarakat 3-4 Ulu yang sudah dilakukan sejak dulu. Usaha yang dilakukan ini sudah dijalankan secara turun temurun dan menjadi sumber penghasilan masyarakat sekitar. Zaman dahulu menjadi pengrajin nipah penghasilannya dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Penelitian terdahulu yang sudah pernah dibahas yaitu, “Pengrajin Nipah Dalam Mempertahankan Budaya Lokal di Kelurahan Tiga Empat Ulu Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang” yang ditulis oleh Leni Putriani. Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa pengrajin nipah sudah berperan aktif dalam mempertahankan budaya lokal Kelurahan Tiga Empat Ulu Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang. Peranan pengrajin nipah dalam mempertahankan budaya lokal bisa dilihat dari tercukupinya kebutuhan hidup sehari-hari sehingga membuat para pengrajin nipah terus memproduksi kerajinan anyaman dan memberikan contoh keteladanan terhadap masyarakat lainnya sehingga masyarakat tertarik untuk membuat kerajinan anyaman. Hal tersebut membuat jumlah pengrajin bertambah. Kemudian terdapat pula upaya untuk memperluas produk-produk kerajinan nipah yang dilakukan melalui kegiatan pameran maupun promosi yang dilakukan oleh pemerintah setempat. Dengan adanya hal tersebut maka membuat produk-produk kerajinan nipah dapat dikenal oleh masyarakat luas.

Penelitian kedua yaitu dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi Usaha Kerajinan Tangan Lidi Nipah di Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat” yang ditulis oleh Fitriyani. Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa meningkatnya pengaruh kerajinan tangan lidi nipah terhadap pemberdayaan ekonomi di Kecamatan Samatiga. Hal itu dapat dilihat dari pendapatan masyarakat melalui usaha tersebut rata-rata dapat digunakan

untuk membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan bisa memberdayakan perekonomian masyarakat, dengan catatan jika dikerjakan secara rutin setiap bulan. Usaha kerajinan tangan lidi nipah dapat memberdayakan ekonomi masyarakat, tetapi tidak sepenuhnya terpenuhi disebabkan kebanyakan ibu-ibu produsen tidak setiap hari mengerjakan kerajinan tangan lidi nipah dikarenakan hanya digunakan sebagai pekerjaan sampingan saja.

Penelitian ketiga yang berjudul “Pemanfaatan Nipah (*Nypa fruticosa* Wurmb) di Dusun Suka Maju Desa Sungai Sepeti Kecamatan Seponti Kabupaten Kayong Utara” yang ditulis oleh Suparto, Oramahi, dan Lolyta Sisilia. Dari penelitian tersebut didapatkan bahwa banyak sekali manfaat yang bisa diambil dari nipah antara lain bisa dijadikan atap dan dinding bangunan nipah, buah nipah bisa dijadikan makanan campur es cendol yang disebut oleh masyarakat lokal yaitu kolang kaling bisa dijadikan pengobatan tradisional untuk penurun panas, dan bisa dijadikan kerajinan seperti anyaman tikar, bakul, rokok pucuk nipah, dan lidi nipah dijadikan sapu.

Berdasarkan studi terdahulu, belum ditemukan penelitian yang membahas keadaan sosial-ekonomi pengrajin atap daun nipah di 3-4 Ulu Palembang (Lorong. Prajurit Nangyu dan Lorong. Jaya Laksana). Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana kehidupan masyarakat pengrajin daun nipah dan dampaknya bagi lingkungan di 3-4 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang tahun 1990-2019.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian sejarah. Metode sejarah dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur, atau teknik yang sistematis sesuai dengan azas aturan ilmu sejarah (Daliman, 2012: 27). Metode penelitian sejarah adalah salah satu metode penelitian tertua, akarnya akan kembali ke Yunani Kuno. Bertolak dari pengertian sejarah sebagai cerita atau narasi tentang peristiwa dimasa lampau, yang kecuali mengungkapkan tentang apa, siapa, kapan, dan yang juga menerangkan bagaimana suatu peristiwa telah terjadi, sebenarnya penyusunan cerita itu dilakukan tanpa menggunakan teori dan metodologi (Kartodirdjo, 1992:1).

Dalam pembelajaran metode penelitian ilmu sejarah, sering dikenal dengan istilah Historiografi. Kata “Historiografi” dapat dimaknai sebagai hasil atau karya dalam penulisan sejarah. Juga bisa dikatakan sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang di ungkap, diuji (verifikasi), dan di interpretasi. Berdasarkan pengertian ini dapat dipahami bahwa peristiwa sejarah memerlukan penelitian sebelum disajikan dalam bentuk historiografi. Historiografi dapat dihasilkan melalui penelitian sejarah. Sama halnya dengan penelitian ilmiah lainnya. Penelitian sejarah juga memiliki tahapan metode penelitian (Sukmana, 2021).

**Commented [A4]:** Paragraph ini terlalu teoretis, sebaiknya dibuang saja

Adapun tahap-tahap dari metode historis dalam penelitian ini antara lain: pertama, tahap heuristik dimana pada tahap ini peneliti mengumpulkan sumber-sumber terkait dengan topik penelitian. Pencarian sumber difokuskan pada perpustakaan-perpustakaan di Kota Palembang dan artikel di jurnal bereputasi. Sumber primer diperoleh melalui wawancara dan terjun langsung ke lokasi, sehingga diperoleh data yang akurat. Sebanyak 13 informan yang diwawancarai, terdiri dari tujuh orang pengrajin, tiga orang agen nipah, dua orang Ketua Rukun Tetangga (RT) 02 dan 05, dan seorang lurah dari Kelurahan 3-4 Ulu Palembang. Kedua, tahap kritik sumber dimana tahap ini merupakan kegiatan meneliti sumber, jejak, dan informasi yang telah didapat. Dalam tahap ini peneliti tidak langsung menerima sumber melainkan harus dilakukan kritik terlebih dahulu. Hasil wawancara dilakukan cek ricek antar-nara sumber untuk mendapatkan data yang valid. Ketiga, interpretasi adalah tahap menafsirkan fakta-fakta yang ada dan kemudian memberikan makna serta keterkaitan dari fakta-fakta asli yang diperoleh. Keempat, historiografi yang dimana pada tahapan ini dilakukan dengan penulisan. Hasil tafsiran atas fakta-fakta yang didapat kemudian ditulis berupa suatu kisah sejarah yang selaras (Herlina, 2020).

**Commented [A5]:** Sebaiknya tidak mengakhiri sub-bab dengan kutipan, sehingga perlu ada paragraph tambahan dari kalimat penulis sendiri

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sistem Produksi Kerajinan Nipah**

Masyarakat Kelurahan 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang menjadikan kerajinan anyaman nipah ini sebagai usaha rumahan, yang dikerjakan oleh para ibu rumah tangga dan sebagian anak remaja putri bahkan anak-anak. Mereka mengerjakan kerajinan nipah sebagai pekerjaan sampingan. Dengan tetap mengurus rumah tangga tapi mampu menghasilkan uang untuk membantu kehidupan rumah tangga. Sedangkan agen

biasanya menjadikan usaha ini sebagai usaha dan pekerjaan utama, karena keuntungannya cukup menjanjikan. Sebagai agen tugas mereka adalah menyediakan dan bahan baku. Selanjutnya, menerima hasil dari para pengrajin untuk selanjutnya diserahkan kepada pengepul. (Wawancara dengan ibu Nirwani pada 20 Mei 2022).

Bagi masyarakat Palembang, khususnya daerah 3-4 Ulu, mengayam adalah warisan budaya lokal sejak zaman dahulu. Berbagai macam bentuk hasil dari anyaman daun nipah ini seperti tikar, sapu lidi, bakul, ketupat, bungkus rokok (rokok daun), *tampah* dan lain sebagainya. Lihat gambar 1 berikut.



Gambar 1. Foto *tampah* di sebelah kiri dan *senik* sebelah kanan (Foto oleh Dinda Afrilla) Terdapat dua peran yang saling berhubungan dalam produksi kerajinan nipah di daerah ini, yaitu pengrajin sebagai agen dan pengrajin sebagai pengupah. Agen nipah adalah orang yang membeli bahan baku nipah dari lokasi tumbuhnya (hutan nipah). Para pencari dan pengumpul daun nipah membutuhkan waktu sekitar lima hingga satu pekan untuk mengumpulkan nipah sesuai pesanan. Selanjutnya, diangkut dengan menggunakan *ketek* (perahu bermotor kecil) ke daerah pengrajin. *Ketek* kecil mampu mengangkut sekitar seratus ikat daun nipah, sedangkan *ketek* lumayan besar dapat mengangkut hingga tiga ribu ikat. Setelah bahan baku datang, kemudian agen mempekerjakan ibu-ibu rumah tangga sebagai pengupah untuk memisahkan daun nipah dari lidinya atau masyarakat di

Kelurahan 3-4 Ulu menyebutnya "ngocek". Pekerjaan ini tidak sulit, sehingga tidak membutuhkan waktu lama untuk mengerjakannya. Sebagian pekerja menjadikannya sebagai mata pencarian utama, sedangkan sebagian lainnya hanya sebagai pekerjaan tambahan (mengisi waktu kosong). Sebelum terlibat di dalam kegiatan penganyaman nipah, para ibu rumah tangga belum memiliki pekerjaan tetap. Dalam kondisi demikian, mereka biasanya berkumpul bercengkerama sesama mereka, mengingat sebagian dari masih memiliki hubungan keluarga dengan jarak rumah yang berdekatan. Setelah adanya kerajinan nipah, mereka menyalurkan energinya kepada kegiatan positif dengan mendapatkan upah, tanpa harus meninggalkan rumah dan kerabat. Sebagai pengrajin nipah, mereka bertugas menyiapkan nipah mulai dari *ngocek* (melepaskan lidi dari daunnya), dan menjemur hingga kering (lihat gambar 2 berikut),



Gambar 2. Proses "ngocek" dan penjemuran nipah (Foto oleh Dinda Afrilla)

hingga menganyam dilakukan oleh para pengrajin, setelah semua proses selesai, maka anyaman-anyaman itu diserahkan kembali kepada agen (Wawancara dengan ibu Nirwani, 20 Mei 2022).

Untuk para pekerja yang membuat pembungkus rokok nipah, mereka tidak hanya melakukannya sampai tahap penjemuran hingga kering, tapi juga melakukan pengasapan (ditempatkan di atas kayu yang dibakar, dan nipah ditempatkan di atasnya dalam posisi agak tinggi agar tidak terbakar). Para pekerja harus berhati-hati dalam proses tersebut,

agar berhasil mendapatkan nipah kering yang berwarna putih dalam kondisi tergulung. Jika tidak sesuai dengan ketentuan, maka produk tersebut tidak layak dijual. Gulungan yang sempurna tergantung dari kualitas daun, dan keterampilan orang yang mengolahnya. Daun-daun nipah yang lebar, dengan gulungan yang panjang menunjukkan kualitas yang prima. Begitu pula sebaliknya, ukuran panjang dan lebar yang tidak sesuai akan ditolak oleh pengepul atau pembeli. Begitu pula dengan gulungannya. Para pekerja yang tidak ahli dalam kegiatan tersebut, tidak akan mampu menghasilkan gulungan yang sempurna. (Wawancara dengan ibu Siti Hawa pada 24 Januari 2023). Selanjutnya agen melakukan proses pemotongan, pengikatan, pengemasan hingga pengiriman rokok kepada konsumen. Sama halnya dengan para pekerja yang membuat kerajinan anyaman, mereka harus membuatnya dengan sebaik-baiknya hingga menghasilkan produk yang berkualitas dan siap dipasarkan melalui agen (Wawancara dengan ibu Nuraini, 20 Mei 2022; wawancara dengan Siti Hawa, 24 Januari 2023). Untuk lebih jelasnya, lihat gambar 3 berikut.



Gambar 3. Foto sebelah kanan daun nipah tergulung sempurna, foto sebelah kanan Rokok Pucuk Siap Jual (Foto oleh Dinda Afrilla)

Dalam memproduksi kerajinan nipah, pengupah harus mempunyai sumber daya yang bagus agar produk-produk yang dihasilkan berkualitas. Contohnya produk anyaman. Menganyam membutuhkan keterampilan dalam pembuatan kerajinan nipah. Seseorang yang telah ahli dapat menghasilkan 13-15 *senik* (piring makan) per hari, dengan harga jual empat ribu rupiah per *senik* (total pendapatan 53.000rupiah hingga 60.000 rupiah per

hari). Jumlah tersebut hanya mampu membantu sebagian dari kebutuhan rumah tangga para pengrajin. Meskipun demikian, dapat membantu meringankan beban rumah tangga. Akibat inflasi, maka harga-harga kerajinan nipah mengalami kenaikan. Harga pada tahun 1990-an sekitar 300 rupiah hingga 600 rupiah. Sedangkan harga daun nipah 600 rupiah per *unting* (ikat). Memasuki tahun 2000-an, produk rokok mengalami kenaikan harga menjadi enam ribu per sembilan *unting*, begitu juga dengan produk anyaman mengalami kenaikan harga berkisar antara tiga ribu rupiah hingga 15 ribu rupiah. Bahan utama yang digunakan untuk membuat satu kerajinan berkisar 1-2 ikat lidi nipah (satu ikat berisi 35 lidi). Lama pengerjaan sekitar 15-30 menit (Wawancara dengan ibu Umi pada 26 Februari 2023; Wawancara dengan ibu Ida, 20 Mei 2022). Produk-produk yang pengrajin hasilkan sangat rapi, sehingga para agen terus mempekerjakan mereka, apalagi permintaan pasar juga terus mengalami peningkatan.

### **Sistem Pemasaran Kerajinan Nipah**

Dalam aktivitas pemasaran, para agen harus tetap menjaga hubungan baik dengan para konsumennya, agar usaha dapat terus bertahan dan berkembang. Hal yang sama berlaku antara pengrajin dan para agen. Para pengrajin harus menghasilkan produk yang berkualitas dan tepat waktu penyerahannya. Dengan demikian, terjalin hubungan yang harmonis antara para agen dengan pengrajin serta antara agen dengan konsumen.

Sistem pemasaran kerajinan nipah pada periode 1990-2000 mengalami perkembangan yang cukup pesat. Terutama, pada tahun 1990-an. Sebab pada tahun tersebut, masih cukup banyak orang yang menikmati rokok *lintingan*, sehingga pemasarannya ke berbagai kota di Sumatera Selatan (Lahat, Pagaram, Prabumulih, dan Muara Enim), luar kota dan negara (Medan, Malaysia dan Thailand). Untuk pemasaran ke luar negeri, mereka menggunakan *email* sebagai media pemasaran dan komunikasi. Pemasaran ke luar negeri karena adanya mitra. Sedangkan di dalam negeri mereka mengalami sedikit karena banyaknya usaha kerajinan ini. Berdasarkan wawancara dengan ibu Siti Hawa (24 Januari 2023). Namun, di sisi lain pada era ini juga terjadi kondisi yang ironis, sebab di bulan Ramadhan justru permintaan menurun, sedang jumlah pengrajin cukup banyak, dan mereka membutuhkan dana lebih besar untuk biaya kehidupan sehari-hari dan persiapan lebaran. Tapi kondisi itu berubah Ketika memasuki tahun 2000-an. Apa yang terjadi pada masa sebelumnya seperti ketika Bulan Puasa, justru mulai berubah

saat memasuki abad 21. Berbeda dengan kondisi saat ini, justru pada bulan puasa permintaan konsumen meningkat. Pada masa ini pemasaran lokal menjadi lebih baik, karena berkurangnya jumlah pengrajin. Salah satu sebabnya adalah kurangnya regenerasi. Generasi tua sudah tidak mampu lagi membuat kerajinan nipah, sedangkan generasi muda enggan memasuki bidang ini. (Wawancara dengan ibu Umi, 26 Februari 2023).

Selain tahun 2000 sampai 2010, tahun yang dianggap mengalami peningkatan ialah tahun 2011 sampai 2019. Pada rentang waktu tahun tersebut, mereka tidak mengalami kesulitan untuk memasarkan produk. Promosi melalui sosial media, seperti instagram, facebook, dan lain-lain. Dengan memposting hasil kerajinan mereka di sosial media, maka dapat menarik perhatian para pelanggan. Adanya hal tersebut dapat memudahkan mereka untuk melakukan pemasaran. Selain itu, pemerintah juga membantu mereka untuk lebih memasarkan produk kerajinan nipah, melalui media sosial khusus dari kelurahan, membagikan foto-foto tentang kerajinan nipah, mengadakan pameran dan mengikutserta para pengrajin untuk mengikuti lomba antarkampung, serta memfasilitasi liputan TV yang membahas tentang kerajinan nipah. Akibatnya kerajinan nipah di Kelurahan 3-4 Ulu semakin banyak dikenal masyarakat luas, dan menarik daya minat orang-orang untuk membelinya. Apalagi akhir-akhir ini berkembang memanfaatkan kerajinan nipah sebagai piring di rumah-rumah makan atau *food court* (Wawancara dengan ibu Misrinah, 24 Januari 2023). (Wawancara dengan ibu Misrinah, 24 Januari 2023). Tahun 2020 Indonesia dihadapkan pada wabah Pandemi Covid 2019, sehingga perekonomian terpuruk. Uniknya, permintaan terhadap kerajinan nipah khususnya rokok *lintingan* justru meningkat. Bisa jadi disebabkan karena rendahnya pendapatan, sedangkan kaum lelaki sudah terbiasa merokok, sehingga mereka beralih menjadi penikmat rokok dari nipah, yang harganya jauh lebih murah (Wawancara dengan ibu Sumarni, 24 Januari 2023).

#### **Dampak Umum bagi Masyarakat**

Pembahasan tentang dampak umum adalah pengaruh positif dari usaha ibu rumah tangga dan remaja putri bahkan sebagian anak-anak yang menjadi pengrajin nipah. Keahlian menganyam nipah mereka peroleh secara turun temurun dari orang tua. Pengrajin nipah yang ada di lorong Jaya Laksana dan Prajurit Nangyu (Kelurahan 3-4 Ulu

Palembang) pada tahun 2019 berjumlah 130 orang. Jumlah yang besar ini dapat pula dirujuk pada data dari Profil Kelurahan 3-4 Ulu yang menunjukkan bahwa dari total penduduk 11.145 orang, yang berprofesi sebagai buruh sebesar 3.345 orang (30 persen), dan belum bekerja sebanyak 3.145 orang (28 persen). Dengan demikian, dari jumlah dari banyaknya buruh dan tidak bekerja sudah mencapai 58 persen. Kelompok pertama sebagian berprofesi sebagai pengrajin nipah, sedangkan kelompok tidak bekerja mempunyai potensi untuk bergerak juga di bidang usaha/perajin nipah. Sebab usaha kerajinan nipah masih terbuka buat siapa saja penduduk setempat untuk mengolahnya, apalagi kerajinan ini semakin dikenal dan masyarakat juga beralih dair penggunaan plastik menjadi produk kerajinan nipah. Mata pencaharian penduduk 3-4 Ulu dapat dilihat pada table 1 berikut.

Tabel 1. Mata Pencaharian Masyarakat Kelurahan 3-4 Ulu Tahun 2019

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Buruh	3.345 orang
2	PNS	511 orang
3	Karyawan Swasta	1.678 orang
4	Wiraswasta	1.581 orang
5	Pensiunan	676 orang
6	POLRI/ TNI	39 orang
7	Tani	123 orang
8	Tenaga Medis	47 orang
9	Belum Bekerja	3.145 orang
Total		11.145 orang

Sumber: Profil Kelurahan 3-4 Ulu Tahun 2019

Commented [A6]: Tulis sumber datanya

Dari tabel di atas terlihat jelas bahwa selain buruh, dan tidak bekerja jumlahnya lebih dari separuh penduduk di sana, sisanya karyawan swasta dan wiraswasta juga besar jumlahnya mencapai 3259 orang, yang menandakan bahwa kedua kelompok ini tidak terkait dengan pemerintahan. Kelompok wiraswasta juga memanfaatkan buruh untuk usaha kerajinan nipah. Jadi, keempat kelompok awal berpotensi bergerak di bidang kerajinan nipah,

terbukti jumlah pengrajin nipah mencapai 130 orang tahun 2019 (Profil Kelurahan 3-4 Ulu Tahun 2019).

Pendapatan yang pengrajin terima berdasarkan banyaknya kerajinan yang mereka hasilkan dengan cara *Borong*. Dengan rata-rata pendapatan per hari pada kisaran 50.000-an hingga 60.000-an telah ikut berkontribusi membantu keuangan rumah tangga. Kelurahan 3-4 Ulu dapat dikategorikan pada posisi miskin (lihat tabel 1), sehingga dengan upah yang relatif kecil itu tetap dapat membantu kebutuhan rumah tangga sehari-hari.

Para pengrajin nipah umumnya mengerjakan kerajinan tersebut di rumah masing-masing, yang jarak rumahnya berdekatan/berdempetan. Dalam kondisi demikian, maka interaksi antar mereka sangat mudah dan erat, serta harmonis. Tidak jarang satu keluarga membuat kerajinan nipah atau masih berhubungan famili mengerjakan kerajinan ini secara bersama-sama. Remaja putri yang tergabung dalam usaha ini, biasanya anak-anak yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya karena faktor biaya, atau malas sekolah karena kondisi ekonomi keluarga dan lingkungan yang tidak mendukung. Hubungan sosial yang harmonis dapat dilihat dari interaksi sesama mereka, yaitu saling bersenda gurau sambil menganyam nipah, dan berbagi makanan. Hal lain yang tidak kalah penting adalah mereka saling membantu jika ada diantara mereka yang ditimpa musibah atau membutuhkan pertolongan, dan lainnya. Dengan demikian, pekerjaan yang sama, diikat hubungan keluarga, tidak meninggalkan pekerjaan utama sebagai ibu rumah tangga, dan mendapatkan upah. Membuat hubungan antar-mereka sangat akrab dan harmonis. (Wawancara dengan ibu Munsriwati, 03 November 2022).

Berdasarkan hasil observasi lapangan pada tanggal 24 Januari 2023 di Kelurahan 3-4 Ulu, hubungan silaturahmi antar-pengrajin juga terlihat jelas saat diadakannya "Lomba Kerajinan Nipah". Lomba yang dimaksud adalah mereka memamerkan hasil kerajinan nipah, dan produk terbaik akan mendapat hadiah. Acara ini mendapat respon positif dari pemerintah desa, dan mereka terlibat aktif dalam kegiatan tersebut. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa para pengrajin nipah "menikmati" pekerjaan mereka. Dari segi ekonomi cukup membantu memenuhi sebagian kebutuhan rumah tangga. Efek langsung dan tidak langsung dari kondisi di atas, maka kehidupan sosial yang terjadi di Kelurahan 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang berjalan dengan baik. Hubungan tersebut terjalin antarpengrajin, pengrajin dengan masyarakat sekitar dan pengrajin dengan pemerintah. Interaksi

yang terjadi juga didasarkan atas hubungan kekeluargaan yang harmonis di lingkungan bermasyarakat. Hal itu dapat dilihat dari berbagai aspek sosial yang ada di Kelurahan 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang.

### **Dampak Lingkungan Memproduksi Kerajinan Nipah**

Limbah dari kerajinan nipah disebut *Klisak*. Terdapat dua Lorong/gang yang (Lr. Prajurit Nangyu dan Lr. Jaya Laksana) menghubungkan rumah-rumah penduduk dengan jalan raya. Ketika awal pembuatan kerajinan nipah sebagian lorong masing digenangi air, itulah sebabnya kedua lorong di Kelurahan 3-4 Ulu sebagian terhubung oleh jembatan. Kondisinya mulai berubah sejak penduduk mengusahakan nipah dalam bentuk kerajinan tangan. *Klisak*nya dibuang ke jalan, sehingga secara bertahap jalanan menjadi kering. Tahun 2000 jalan di kedua lorong ini kemudian dibangun, sehingga penduduk mengalami kebingungan untuk membuang limbah nipah yang menumpuk. Tempat pembuangan sampah yang selama ini mampu menampung *klisak* tidak mampu lagi menampung *klisak* yang jumlahnya sangat banyak. Jika dibuang ke lokasi lain, akan membutuhkan biaya angkut yang besar, padahal usaha mereka hanya skala kecil (rumah tangga). (Wawancara dengan Bapak Edi, 03 November 2022).

Setelah jalan dibangun dan diperbaiki, sebagian pengrajin membuang limbah ke sungai Musi, padahal pihak pemerintah setempat seperti RT, RW dan Kelurahan 3-4 Ulu telah memperingatkan para pengrajin agar membuang *klisak* ke tempat sampah. Namun sebagian pengrajin tidak mengindahkan himbauan tersebut, sehingga para pengrajin yang lainnya ikut terseret dalam kasus perusakan lingkungan. Hal ini menimbulkan konflik antar-mereka. Efek langsung yang dirasakan penduduk adalah terjadinya bencana banjir, yang sebelum masalah pembuangan sampah, banjir tidak terjadi. (Wawancara dengan Bapak Armansyah, 03 November 2022).

Dampak lainnya adalah di bidang kesehatan. Ketika memproduksi kerajinan nipah khususnya rokok nipah, para pengrajin menggunakan belerang pada saat proses pengasapan daun nipah. Tujuannya untuk mengawetkan daun nipah. Asap dari daun nipah, mengganggu pernapasan yaitu radang saluran pernapasan (sesak dan gatal tenggorokan). Dampak negatif itu mereka selesaikan dengan cara membuat tempat pengasapan yang terbuat dari batu, sehingga asap yang dihasilkan lebih sedikit. Sedangkan untuk mengatasi banjir, mereka menjadikan limbah nipah menjadi pupuk

kompos, namun hasilnya belum maksimal. (Wawancara dengan ibu Siti Hawa, 24 Januari 2023).

## KESIMPULAN

Dapat dilihat bahwa pekerjaan sebagai pengrajin nipah memiliki peran penting dalam menunjang perekonomian masyarakat pengrajin nipah di Kelurahan 3-4 Ulu. Pengrajin nipah umumnya para ibu rumah tangga, dengan system pengupahan berdasarkan banyaknya anyaman atau daun nipah yang mereka hasilkan. Seiring meningkatnya permintaan masyarakat, hingga keluar kota maka semakin banyak pula buruh pengrajin daun nipah.

Seiring dengan makin banyak pengrajin nipah dan mampu menopang ekonomi keluarga, maka kehidupan sosial yang terjadi di Kelurahan 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang berjalan dengan baik. Hubungan tersebut terjalin antar pengrajin, perajin dengan masyarakat sekitar dan pengrajin dengan pemerintah. Interaksi yang terjadi juga didasarkan atas hubungan kekeluargaan yang terlihat harmonis dan terjadi dengan sendirinya di lingkungan bermasyarakat. Hal itu dapat dilihat dari berbagai aspek sosial yang ada di Kelurahan 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang. Selain itu, sebelum adanya kerajinan daun nipah, kaum ibu-ibu biasanya berkumpul untuk sekedar bercerita dan tidak ada kegiatan yang menghasilkan uang. Setelah adanya kerajinan daun nipah, selain dapat berkumpul dan bercerita, mereka juga dapat membuat atap daun nipah dan menghasilkan pendapatan dari kegiatan tersebut.

Adanya produksi kerajinan nipah ini tentunya memberi dampak bagi lingkungan. Seperti pada tahun 2000 dampak yang ditimbulkan yaitu mengalami banjir dikarenakan masyarakat mengalami kebingungan untuk membuang limbah nipah yang menumpuk. Tempat pembuangan sampah yang ada di daerah tersebut tidak dapat lagi menampung klisak yang jumlahnya sangat banyak. Namun pada saat ini berkat kerja sama dari pemerintah setempat, sampah yang dihasilkan dari produksi kerajinan nipah tersebut telah dijadikan rumah kompos dan akan dibuat pupuk.

## DAFTAR PUSTAKA

Berita Palembang. (2021). Melihat Kerajinan Daun Nipah di 3-4 Ulu Palembang, Piring

Paling Banyak Diminati. Dalam:

**Commented [A7]:** Sebaiknya tidak mengakhiri dengan kutipan, disini perlu pembahasan dengan menghubungkan teori, konsep dan hasil penelitian terdahulu untuk menempatkan temuannya, apakah sejalan atau berbeda dengan teori, konsep atau hasil penelitian sebelumnya

<https://palembang.tribunnews.com/2021/12/20/melihat-kerajinan-daun-nipah-di-3-4-ulu-palembang-piring-makan-paling-banyak-diminati>

Heriyanto, N. M., Dkk. (2011). Potensi dan Sebaran Nipah (*Nypa fruticans* (Thunb.) Wurmb) Sebagai Sumber Daya Pangan (*Potency and Distribution of nypa palm (Nypa fruticans (Thunb.) Wurmb) as Food Resource*). *Jurnal Penelitian dan Konservasi Alam*. 8 (4)

KELOLA Sendang. (2017). Eksplorasi Potensi Nipah untuk Restorasi Ekosistem dan Mitigasi Perubahan Iklim, Penghidupan Masyarakat Berkelanjutan dan Energi Terbarukan. Dalam : <https://osf.io/preprints/frenxiv/crfhz/>

Khairi, Ikhsanul., Dkk. (2021). Potensi Pemanfaatan Nipah (*Nypa Fruticans*) sebagai Pangan Fungsional dan Farmasetika. *Jurnal La'ot*. 2 (2)

Kota Palembang Sumatera Selatan, Profil Kota Palembang. (2017). Dalam: <http://perkotaan.bpiw.pu.go.id/v2/kota-besar/89>

Mahzuni, Dade., Dkk. (2017). Pengembangan Kerajinan Tangan Berbasis Kearifan Budaya Di Pakenjeng Kabupaten Garut. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat* 6 (2)

Maulana, Syamsul. A. (2015). Pemanfaatan Nipah (*Nypa fruticans*). *Artikel: Biodiversity warriors*. Dalam: <https://biodiversitywarriors.kehati.or.id/artikel/pemanfaatan-nipah-nypa-fruticans/>

Mukti, R. C., Arsi., Pangawikan, A. D. (2020). Pkm Pemanfaatan Buah Nipah Di Desa Teluk Betung, Kecamatan Pulau Rimau, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. *Jurnal Qardhul Hasan; Media Pengabdian kepada Masyarakat*. 6 (1)

Muthmainnah., Sribianti, Irma. (2016). Nilai Manfaat Ekonomi Tanaman Nipah (*Nypa fruticans*) Desa Lakkang Kecamatan Tallo Kota Makassar. *Jurnal Hutan Tropis*. 4 (2)

Patria, Asidigianti. S., Mutmaniah, Siti. (2015). Kerajinan Anyam Sebagai Pelestarian Kearifan Lokal. *Jurnal Dimensi*. 12 (1)

Rahmadi, Muhammad. (2020). Daun Nipah Bisa Dibuat Atap Rumah Yang Bertahan Hingga Lima Tahun. Dalam: <https://banjarmasin.tribunnews.com/2020/12/04/daun-nipah-bisa-dibuat-atap-rumah-yang-bertahan-hingga-lima-tahun>

Sukmana, Wulan. (2021). Metode Penelitian Sejarah. Seri Publikasi Pembelajaran. 1 (2)

Suparto, dkk. (2019). Pemanfaatan Nipah (*Nypa fruticosa*) di Dusun Suka Maju Desa Sungai Sepeti Kecamatan Seponti Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Hutan Lestari*. 7 (1)

Syamsinar, dkk. (2021). Pemberdayaan Potensi Ekonomi Lokal Melalui Usaha Kerajinan Anyaman Daun Nipah di Desa Salenrang Kabupaten Maros. *Jurnal Dinamika Pengabdian*. 7 (1)

Triady, Ferdian., Dkk. (2017). Prospek Pengolahan Daun Nipah Sebagai Bahan Baku Pembungkus Tembakau di Desa Keude Jirat Manyang Kecamatan Tanah Pasir Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*. 2 (1)

Wijaya, Taufik. (2017). Biarkan Sungsang Sebagai Kampung Nelayan, Meski Kawasan Ekonomi Khusus Tanjung Api-Api Dikembangkan (Bagian 3). *MONGABAI: Situs Berita Lingkungan*. Dalam: <https://www.mongabay.co.id/2017/02/04/biarkan-sungsang-sebagai-kampung-nelayan-meski-kawasan-ekonomi-khusus-tanjung-api-api-dikembangkan-bagian-3/>

Wilayah RPJMD Prov. Sumsel 2013-2018, <http://bappeda.sumselprov.go.id/documents/54/buku-rpjmd-sumsel-2013-2018>, diakses 10 Mei 2023, pukul 11.00 WIB).

Zulfa, Andria. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Lhokseumawe. *Jurnal Visioner & Strategis*. 5 (1)

Daliman, A. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Ombak

Herlina, Nina. (2020). *Metode Sejarah Edisi 2020*. Bandung : Satya Historia

Kartodirdjo, Sartono. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

**Commented [A8]:** Literatur yang dikutip masih kurang, termasuk jurnal internasional masih manim

Lembar Review Criksetra

Judul Artikel : Kerajinan Nipah Dan Dampaknya Bagi Masyarakat Dan Lingkungan Di 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang

*\*Identitas author dan reviewer dirahasiakan (Blind Review)*

<b>Saran untuk Editor</b> (Beri tanda "✓" untuk penilaian terhadap artikel secara umum)
<input type="checkbox"/> Sangat baik, diterima (5)
<input type="checkbox"/> Baik, diterima dengan sedikit perbaikan (4)
<input checked="" type="checkbox"/> Diterima, dengan beberapa perbaikan (3)
<input type="checkbox"/> Submit ulang, artikel perlu banyak perbaikan (2)
<input type="checkbox"/> Tolak artikel (1)

Penilaian Ini Akan Diberikan Ke Penulis.

<b>Evaluasi</b> (Mohon untuk memberikan penilaian untuk artikel dengan rentang nilai 1-5)	
5=Sangat Baik 4=Baik 3=Rata-rata 2=Kurang 1=Kurang Sekali	
Butir Penilaian	Nilai
Kontribusi terhadap kemutakhiran ilmu pendidikan	4
Sistematika penulisan dan Keterbacaan	3
Metode	3
Kesimpulan didukung dengan data ilmiah	4
Didukung oleh literatur yang relevan dan memadai	3
<i>Kekuatan:</i> kontennya cukup baru dan didukung dengan data	
<i>Kelemahan:</i> cara mengutip dan pembahasan hasil penelitian dengan teori tidak ada, sehingga tidak Nampak posisi temuan penelitian ini	
<i>Saran Untuk Penulis:</i> perbaiki system pengutipan dan buat pembahasan hasil penelitian dengan konsep, teori atau hasil penelitian terdahulu yang relevan	

Mohon kembalikan form review ini ke editor jurnal.

### 3. Bukti Konfirmasi Revisi dan Hasil Revisi

#### EMAIL LOG

ID: 4714  
Date: August 4, 2021 - 01:41 AM  
From: Dr. Farida R. Widyadarmas, M.Ed. PhD  
To: "Tando Chand, M.Ed." <tando.chand@psd.com.sg>  
CC:  
RE:  
Subject: IPI Revised Version Uploaded  
Re: Tando Chand, M.Ed.

A revised version of "KETAHANAN NIPAH DAN DAMPAKNYA BAGI ANEKA BAKTERI DAN FUNGUS DI 4 CUKU KELUARAN TERBUKA LULU-KOTA BUKITBARU" has been updated by the author Dr. Farida R. Widyadarmas, M.Ed.

Submission URL: [https://psd.com.sg/author.php?option=com\\_content&view=article&id=177:174](https://psd.com.sg/author.php?option=com_content&view=article&id=177:174)

Farida Widyadarmas,  
Editorial Board Pendidikan Spesial

Editorial Board Pendidikan Spesial  
Majalah Jurnal Pendidikan Spesial

ISSN 2615-8197  
ISSN 2615-8204 (online)

Editorial Board Pendidikan Spesial  
Program Studi Pendidikan Spesial  
Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Sosial  
RIMP (Jurnal Riset dan Inovasi)  
P. Palsanang, Palsanang, Inc. © 2021. All Rights Reserved

#### Comments

0 Comments  
By User  
By Admin  
By User  
Other Users



### ***Nipah Crafts and Its Impact on Communities and The Environment In 3-4 Ulu Seberang Ulu 1 District, Palembang City***

**Abstract:** *This research is based on the lack of narrative about handicrafts from nipa leaves as one of the local wisdoms in the city of Palembang. The problem of this research is how the impact of nipa crafts on the people of 3-4 Ulu Palembang. The aim of the research is to provide knowledge of nipa palm handicrafts and their impact on the people of 3-4 Ulu Palembang city. The research uses historical methods with heuristic, criticism, interpretation, and historiography stages. The results of the study showed that the people of 3-4 Ulu Palembang city used nipa leaves for handicrafts. This utilization has an impact on the socio-economic life of the community. Nipa leaves can be made into handicrafts for dinner plates, baskets, winnowing and cigarettes. However, the nipa leaf craft has a negative impact in the form of nipa waste (klisak) which damages the environment because the nipa palm craftsmen throw the klesak on the roads passed by residents which were previously inundated with water, so they have to use bridges. After the two roads were full, some of the craftsmen dumped them in the Musi River, causing flooding. Another negative impact is sulfur fumes from the process of making nipa leaf cigarettes which causes shortness of breath.*

**Keywords:** *Woven, Handicraft, Nipah, Palembang.*

### **Kerajinan Nipah dan Dampaknya Bagi Masyarakat dan Lingkungan di 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang**

**Abstrak:** Penelitian ini didasarkan atas kurangnya narasi tentang hasil kerajinan tangan dari daun nipah sebagai salah satu kearifan lokal di kota Palembang. Permasalahan penelitian ini yaitu bagaimana dampak kerajinan nipah bagi masyarakat 3-4 Ulu Palembang. Tujuan penelitian adalah untuk memberi pengetahuan kerajinan nipah dan dampaknya bagi masyarakat 3-4 Ulu kota Palembang. Penelitian menggunakan metode historis dengan tahap heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat 3-4 Ulu kota Palembang memanfaatkan daun nipah menjadi kerajinan tangan. Pemanfaatan tersebut memberi dampak pada kehidupan sosial-ekonomi masyarakat. Daun nipah dapat dibuat menjadi kerajinan tangan piring makan, keranjang, tampah, dan rokok. Namun demikian, kerajinan daun nipah memiliki dampak negatif berupa limbah nipah (*klisak*) yang merusak lingkungan sebab para pengrajin nipah membuang *klisak* di jalan yang dilalui oleh penduduk yang sebelumnya tergenang air, sehingga mereka harus menggunakan jembatan. Setelah penuh kedua jalan yang ada, menyebabkan sebagian dari pengrajin membuangnya di Sungai Musi, sehingga mengakibatkan banjir. Dampak negatif lain berupa asap belerang dari proses membuat rokok daun nipah yang menyebabkan sesak napas.

**Kata Kunci:** Anyaman, Kerajinan, Nipah, Palembang.

## PENDAHULUAN

Sesuai letak geografis negara Indonesia yang terdiri pulau-pulau besar dan kecil yang jumlahnya mencapai puluhan ribu pulau. Selain itu, terdapat pula sungai-sungai besar dan kecil yang mengalir, dan dijadikan sebagai sarana transportasi dan memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat. Sungai-sungai yang terpengaruh oleh pasang surut air laut, umumnya merupakan tempat subur bagi tumbuhnya nipah atau *Nypa fruticans* (Thunb) Wurmb yang merupakan anggota suku *Palmae*. Nipah biasanya dikelompokkan ke dalam ekosistem hutan bakau. Jenis ini biasanya berkembang secara kelompok dan menyatu di sepanjang sungai dekat muara, dan sungai air payau (Heriyanto et al., 2011).

Salah satu fungsi penting dari nipah melindungi tebing sungai dari erosi air laut (abrasi). Selain itu, berfungsi pula sebagai wilayah penyangga dari rembesan air laut (*intrusi*), sekaligus sebagai penyaring air laut menjadi air daratan yang tawar. Artinya menjadi penyangga kehidupan di daratan. Nipah juga mengolah bahan limbah, penghasil oksigen dan penyerap karbondioksida sumber *plasma nutfah* (Cheablam & Chanklap, 2020; Muthmainnah & Sribianti, 2017). Begitu banyak manfaat nipah bagi penyelamatan lingkungan, sehingga harus terus dijaga keberadaannya (Carandang et al., 2009; Cheablam & Chanklap, 2020; Tamunaidu et al., 2013).

Provinsi Sumatera Selatan (Sumsel) sebagai bagian dari negara Indonesia, memiliki topografi yang bervariasi membentang dari timur ke barat. Mulai pantai yang membentang, dataran rendah, lanjut ke dataran tinggi, dan pegunungan. Membentang wilayahnya dari Timur ke Barat. Khusus bagian Timur terdiri dari pantai dengan tanah berawa dan air payau yang dipengaruhi pasang surut. (Elviani et al., 2023). Di provinsi ini nipah merupakan komponen hutan bakau, khususnya di bagian timur yang berbatasan langsung dengan Selat Bangka. (Mukti et al., 2020). Daerah Sungsang sebagian masyarakatnya memanfaatkan nipah untuk dijual, yang umumnya dijual ke Palembang dan Jambi (Adriani et al., 2021; Wijaya, 2017). Sayangnya, potensi nipah yang begitu besar ini, sebagian dari ekosistem alami nipah di Sumsel telah terganggu oleh kegiatan manusia, dan mendesak untuk direstorasi. Restorasi untuk memperbaiki lingkungan, menyerap karbon, menjadi mata pencaharian penduduk dan menambah penghasilan (ZSL, 2017).

Penjualan nipah ke Palembang, umumnya untuk diolah menjadi berbagai macam kerajinan. Kerajinan adalah kegiatan yang berkaitan dengan barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan (Hotima, 2019; Irwansyah et al., 2022). Kerajinan adalah suatu produk sederhana yang mengandung unsur seni, yang dihasilkan oleh tangan-tangan terampil. Biasanya merupakan usaha kecil-kecilan yang dihasilkan oleh ibu-ibu rumah tangga dari rumah mereka. Salah satu bentuk kerajinan tangan adalah anyaman (Mahzuni et al., 2017).

Sejak zaman praaksara, manusia membuat kerajinan anyaman dalam rangka memenuhi kebutuhan, dengan alat-alat sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Bagi bangsa Indonesia, kerajinan anyaman sudah sangat familiar, sebab bahan bakunya melimpah disediakan oleh alam. Kerajinan ini memiliki ciri khas sesuai daerah yang menghasilkannya (bentuk, ragam hias, dan warna). Salah satu contohnya bahan kerajinan tangan yaitu nipah (Patria & Mutmaniah, 2015; Suparto et al., 2019; Syamsinar et al., 2021).

Tanaman mangrove, nipah sudah dimanfaatkan secara tradisional sejak lama oleh masyarakat untuk kebutuhan pangan maupun non-pangan. Pemanfaatan tumbuhan nipah sebagai sumber daya pangan mampu menghasilkan tetes, gula pasir, sirup, cuka, garam, jajanan, dan tepung buah nipah (Khairi et al., 2020). Produksi makanan dan bahan baku (atap dan dinding rumah, sapu lidi, kayu bakar, papan serat, dan kertas rokok daun, (Cheablam & Chanklap, 2020) juga pembuatan papan serat, serta media untuk menulis (Alfikri et al., 2022; Suparto et al., 2019). Khusus sirup nipah dapat digunakan sebagai sumber bahan pangan yang potensial. Nipah dengan bagian-bagiannya mengandung protein, pati, dan ekstraktif. Secara keseluruhan, setiap bagian nipah memiliki karakteristik unggul. Dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya *lignoselulosa* untuk bahan bakar dan bahan kimia (Phetrit et al., 2020). Dengan demikian, daun nipah berpotensi memiliki nilai ekonomis yang tinggi (Syamsinar et al., 2021).

Bahan utama yang biasa digunakan untuk memproduksi daun nipah adalah pucuk nipah muda. Pucuk nipah yang digunakan berumur sekitar dua bulan. Setiap tiga batang pucuk nipah berukuran besar dapat menghasilkan satu kilogram lebih daun nipah. Alat-alat yang digunakan dalam proses pengolahan masih dalam kategori sederhana (parang, pisau, tali, alat pemotong kayu, kayu, dan kain). Penjemuran masih mengandalkan sinar matahari, sekitar satu hari untuk menghilangkan kadar air. Selanjutnya pengasapan untuk

mengawetkan agar tidak mudah robek, dan berwarna cerah, selama sekitar dua jam. Setelah itu siap dianyam (Triady et al., 2017)

Beragam kerajinan anyaman daun nipah di Kota Palembang, salah satunya yang yang berlokasi di 3-4 Ulu. Daun nipah diolah oleh para pengrajin menjadi beragam kerajinan anyaman (keranjang, piring, tempat tahu, hiasan dinding, *tampah*, daunnya untuk rokok lintingan, dan lain-lain). Para pengrajin kebanyakan dari kalangan ibu-ibu yang secara mandiri/kelompok membuat produk kerajinan dari lidi dan daun nipah. Kaum lelaki bertugas membeli bahan baku, mengangkut dan pemasaran. Harga produk empat ribu hingga sepuluh ribu (Amalia et al., 2023).

Hasil wawancara dengan ibu Ida (20 Mei 2022) bahwa menjadi pengrajin nipah merupakan mata pencarian masyarakat di sana sejak dulu. Leni menyatakan bahwa pengrajin nipah sudah berperan aktif dalam mempertahankan budaya lokal Kelurahan ¾ Ulu, karena mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Ini ditiru masyarakat di sana. Penelitian Firtiani menyatakan bahwa kerajinan lidi nipah mampu meningkatkan ekonomi di Smatiga Aceh. Hasil riset Suparto dkk, bahwa banyak manfaat nipah, yaitu atap dan dinding bangunan, buahnya dibuat es cendol (kolang kaling), tikar, bakul, rokok linting, dan sapu. Berdasarkan riset itu, belum ditemukan penelitian yang membahas keadaan sosial-ekonomi pengrajin atap daun nipah di 3-4 Ulu Palembang, an dampak lingkungannya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian Sejarah, yaitu mengumpulkan sumber terkait yang relevan. Pencarian perpustakaan-perpustakaan di Kota Palembang, dan artikel di jurnal bereputasi. Sumber primer diperoleh melalui wawancara dan terjun langsung ke lokasi, sehingga diperoleh data yang akurat. Sebanyak 13 informan yang diwawancarai, terdiri dari tujuh orang pengrajin, tiga orang agen nipah, dua orang Ketua Rukun Tetangga (RT) 02 dan 05, dan seorang lurah dari Kelurahan 3-4 Ulu Palembang. *Kedua*, sumber yang diperoleh dipilah dan meneliti sumber yang telah didapat. Hasil wawancara dilakukan cek ricek antarnara sumber untuk mendapatkan data yang valid. *Ketiga*, data yang ada dilakukan interpretasi, memaknai dan fakta-fakta yang diperoleh. Tahap terakhir adalah menuliskannya menjadi artikel di jurnal ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sistem Produksi Kerajinan Nipah

Masyarakat Kelurahan 3-4 Ulu menjadikan kerajinan anyaman nipah ini sebagai usaha rumahan, yang dikerjakan oleh para ibu rumah tangga, dan sebagian anak remaja putri. Mereka mengerjakannya sebagai pekerjaan sampingan, dan tetap mengurus rumah tangga. Para agen menjadikan sebagai usaha utama. Mereka menyediakan bahan baku dan pemasaran (Nirwani, wawancara, 20 Mei 2022). Produk yang mereka hasilkan dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1: Foto *tampah* di sebelah kiri dan *senik* sebelah kanan  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Tugas para pengrajin dimulai dari memisahkan daun nipah dari lidinya, istilahnya "ngocek". dan menjemur hingga kering, dan menganyamnya. Setelah selesai, diserahkan kembali kepada agen (Nirwani, wawancara, 20 Mei 2022) seperti tampak pada Gambar 2:



Gambar 2: Proses "ngocek" dan Penjemuran Nipah  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pembuatan *rokok daun* harus lebih hati-hati agar menghasilkan nipah kering yang berwarna putih dalam kondisi tergulung. Daun-daun yang lebar, dengan gulungan yang panjang menunjukkan kualitas yang prima (Hawa, wawancara, 24 Januari 2023). Selanjutnya agen melakukan proses pemotongan, pengikatan, pengemasan hingga pengiriman rokok kepada konsumen. Sama halnya dengan para pekerja yang membuat kerajinan anyaman, mereka harus membuatnya dengan sebaik-baiknya hingga menghasilkan produk yang berkualitas dan siap dipasarkan melalui agen (Nuraini, wawancara 20 Mei 2022; Hawa, wawancara, 24 Januari 2023).

Dalam memproduksi kerajinan nipah, pengupah harus mempunyai sumber daya yang bagus agar produk-produk yang dihasilkan berkualitas. Contohnya produk anyaman. Menganyam membutuhkan keterampilan dalam pembuatan kerajinan nipah. Seseorang yang telah ahli dapat menghasilkan 13-15 *senik* (piring makan) per hari, dengan harga jual empat ribu rupiah per *senik* (total pendapatan 53.000rupiah hingga 60.000 rupiah per hari). Jumlah tersebut hanya mampu membantu sebagian dari kebutuhan rumah tangga para pengrajin. Meskipun demikian, dapat membantu meringankan beban rumah tangga. Akibat inflasi, maka harga-harga kerajinan nipah mengalami kenaikan. Harga pada tahun 1990-an sekitar 300 rupiah hingga 600 rupiah. Sedangkan harga daun nipah 600 rupiah per *unting* (ikat). Memasuki tahun 2000-an, produk rokok mengalami kenaikan harga menjadi enam ribu per sembilan *unting*, begitu juga dengan produk anyaman mengalami kenaikan harga berkisar antara tiga ribu rupiah hingga 15 ribu rupiah. Bahan utama yang digunakan untuk membuat satu kerajinan berkisar 1-2 ikat lidi nipah (satu ikat berisi 35 lidi). Lama pengerjaan sekitar 15-30 menit (Umi, wawancara, 26 Februari 2023; Ida, wawancara, 20 Mei 2022). Produk-produk yang pengrajin hasilkan sangat rapi, sehingga para agen terus mempekerjakan mereka, apalagi permintaan pasar juga terus mengalami peningkatan.

### **Sistem Pemasaran Kerajinan Nipah**

Dalam aktivitas pemasaran, para agen harus tetap menjaga hubungan baik dengan para konsumennya, agar usaha dapat terus bertahan dan berkembang. Hal yang sama berlaku antara pengrajin dan para agen. Para pengrajin harus menghasilkan produk yang berkualitas dan tepat waktu penyerahannya. Dengan demikian, terjalin hubungan yang harmonis antara para agen dengan pengrajin serta antara agen dengan konsumen.

Sistem pemasaran kerajinan nipah pada periode 1990-2000 mengalami perkembangan yang cukup pesat. Terutama, pada tahun 1990-an. Sebab pada tahun tersebut, masih cukup banyak orang yang menikmati rokok *lintingan*, sehingga pemasarannya ke berbagai kota di Sumatera Selatan (Lahat, Pagaram, Prabumulih, dan Muara Enim), luar kota dan negara (Medan, Malaysia dan Thailand ). Untuk pemasaran ke luar negeri, mereka menggunakan *email* sebagai media pemasaran dan komunikasi. Pemasaran ke luar negeri karena adanya mitra. Sedangkan di dalam negeri mereka mengalami sedikit karena banyaknya usaha kerajinan ini. Berdasarkan wawancara dengan Siti Hawa (24 Januari 2023). Namun, di sisi lain pada era ini juga terjadi kondisi yang ironis, sebab di bulan Ramadhan justru permintaan menurun, sedang jumlah pengrajin cukup banyak, dan mereka membutuhkan dana lebih besar untuk biaya kehidupan sehari-hari dan persiapan lebaran. Tapi kondisi itu berubah Ketika memasuki tahun 2000-an. Apa yang terjadi pada masa sebelumnya sepi ketika Bulan Puasa, justru mulai berubah saat memasuki abad 21. Berbeda dengan kondisi saat ini, justru pada bulan puasa permintaan konsumen meningkat. Pada masa ini pemasaran lokal menjadi lebih baik, karena berkurangnya jumlah pengrajin. Salah satu sebabnya adalah kurangnya regenerasi. Generasi tua sudah tidak mampu lagi membuat kerajinan nipah, sedangkan generasi muda enggan memasuki bidang ini (Umi, wawancara, 26 Februari 2023).

Selain tahun 2000 sampai 2010, tahun yang dianggap mengalami peningkatan ialah tahun 2011 sampai 2019. Pada rentang waktu tahun tersebut, mereka tidak mengalami kesulitan untuk memasarkan produk. Promosi melalui sosial media, seperti instagram, facebook, dan lain-lain. Dengan memposting hasil kerajinan mereka di sosial media, maka dapat menarik perhatian para pelanggan. Adanya hal tersebut dapat memudahkan mereka untuk melakukan pemasaran. Selain itu, pemerintah juga membantu mereka untuk lebih memasarkan produk kerajinan nipah, melalui media sosial khusus dari kelurahan, membagikan foto-foto tentang kerajinan nipah, mengadakan pameran dan mengikutserta para pengrajin untuk mengikuti lomba antarkampung, serta memfasilitasi liputan TV yang membahas tentang kerajinan nipah. Akibatnya kerajinan nipah di Kelurahan 3-4 Ulu semakin banyak dikenal masyarakat luas, dan menarik daya minat orang-orang untuk membelinya. Apalagi akhir-akhir ini berkembang memanfaatkan kerajinan nipah sebagai piring di rumah-rumah makan atau *food court* (Misrinah, wawancara, 24 Januari 2023).

Tahun 2020 Indonesia dihadapkan pada wabah Pandemi Covid 2019, sehingga perekonomian terpuruk. Uniknya, permintaan terhadap kerajinan nipah khususnya rokok *lintingan* justru meningkat. Bisa jadi disebabkan karena rendahnya pendapatan, sedangkan kaum lelaki sudah terbiasa merokok, sehingga mereka beralih menjadi penikmat rokok dari nipah, yang harganya jauh lebih murah (Sumarni, wawancara, 24 Januari 2023).

### **Dampak Umum bagi Masyarakat**

Pembahasan tentang dampak umum adalah pengaruh positif dari usaha ibu rumah tangga dan remaja putri bahkan sebagian anak-anak yang menjadi pengrajin nipah. Keahlian menganyam nipah mereka peroleh secara turun temurun dari orang tua. Pengrajin nipah yang ada di lorong Jaya Laksana dan Prajurit Nangyu (Kelurahan 3-4 Ulu Palembang) pada tahun 2019 berjumlah 130 orang. Jumlah yang besar ini dapat pula dirujuk pada data dari Profil Kelurahan 3-4 Ulu yang menunjukkan bahwa dari total penduduk 11.145 orang, yang berprofesi sebagai buruh sebesar 3.345 orang (30 persen), dan belum bekerja sebanyak 3.145 orang (28 persen). Dengan demikian, dari jumlah dari banyaknya buruh dan tidak bekerja sudah mencapai 58 persen. Kelompok pertama sebagian berprofesi sebagai pengrajin nipah, sedangkan kelompok tidak bekerja mempunyai potensi untuk bergerak juga di bidang usaha/perajin nipah. Sebab usaha kerajinan nipah masih terbuka buat siapa saja penduduk setempat untuk mengolahnya, apalagi kerajinan ini semakin dikenal dan masyarakat juga beralih dair penggunaan plastik menjadi produk kerajinan nipah. Mata pencaharian penduduk 3-4 Ulu dapat dilihat

Dari tabel di atas terlihat jelas bahwa selain buruh, dan tidak bekerja jumlahnya lebih dari separuh penduduk di sana, sisanya karyawan swasta dan wirasasta juga besar jumlahnya mencapai 3259 orang, yang menandakan bahwa kedua kelompok ini tidak terkait dengan pemerintahan. Kelompok wiraswasta juga memanfaatkan buruh untuk usaha kerajinan nipah. Jadi, keempat kelompok awal berpotensi bergerak di bidang kerajinan nipah, terbukti jumlah pengrajin nipah mencapai 130 orang tahun 2019 (Profil Kelurahan 3-4 Ulu Tahun 2019).

Pendapatan yang pengrajin terima berdasarkan banyaknya kerajinan yang mereka hasilkan dengan cara *Borong*. Dengan rata-rata pendapatan per hari pada kisaran 50.000-an hingga 60.000-an telah ikut berkontribusi membantu keuangan rumah tangga. Kelurahan

3-4 Ulu dapat dikategorikan pada posisi miskin (lihat tabel 1), sehingga dengan upah yang relatif kecil itu tetap dapat membantu kebutuhan rumah tangga sehari-hari.

Para pengrajin nipah umumnya mengerjakan kerajinan tersebut di rumah masing-masing, yang jarak rumahnya berdekatan/berdempetan. Dalam kondisi demikian, maka interaksi antar mereka sangat mudah dan erat, serta harmonis. Tidak jarang satu keluarga membuat kerajinan nipah atau masih berhubungan famili mengerjakan kerajinan ini secara bersama-sama. Remaja putri yang tergabung dalam usaha ini, biasanya anak-anak yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya karena faktor biaya, atau malas sekolah karena kondisi ekonomi keluarga dan lingkungan yang tidak mendukung. Hubungan sosial yang harmonis dapat dilihat dari interaksi sesama mereka, yaitu saling bersenda gurau sambil menganyam nipah, dan berbagi makanan. Hal lain yang tidak kalah penting adalah mereka saling membantu jika ada diantara mereka yang ditimpa musibah atau membutuhkan pertolongan, dan lainnya. Dengan demikian, pekerjaan yang sama, diikat hubungan keluarga, tidak meninggalkan pekerjaan utama sebagai ibu rumah tangga, dan mendapatkan upah. Membuat hubungan antar-mereka sangat akrab dan harmonis. (Munsriwati, wawancara, 3 November 2022).

Berdasarkan hasil observasi lapangan pada tanggal 24 Januari 2023 di Kelurahan 3-4 Ulu, hubungan silaturahmi antar-pengrajin juga terlihat jelas saat diadakannya “Lomba Kerajinan Nipah”. Lomba yang dimaksud adalah mereka memamerkan hasil kerajinan nipah, dan produk terbaik akan mendapat hadiah. Acara ini mendapat respon positif dari pemerintah desa, dan mereka terlibat aktif dalam kegiatan tersebut. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa para pengrajin nipah “menikmati” pekerjaan mereka. Dari segi ekonomi cukup membantu memenuhi sebagian kebutuhan rumah tangga. Efek langsung dan tidak langsung dari kondisi di atas, maka kehidupan sosial yang terjadi di Kelurahan 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang berjalan dengan baik. Hubungan tersebut terjalin antarpengrajin, pengrajin dengan masyarakat sekitar dan pengrajin dengan pemerintah. Interaksi yang terjadi juga didasarkan atas hubungan kekeluargaan yang harmonis di lingkungan bermasyarakat. Hal itu dapat dilihat dari berbagai aspek sosial yang ada di Kelurahan 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang.

## Dampak Lingkungan

Limbah dari kerajinan nipah disebut *Klisak*. Terdapat dua Lorong/gang yang (Lr. Prajurit Nangyu dan Lr. Jaya Laksana) menghubungkan rumah-rumah penduduk dengan jalan raya. Ketika awal pembuatan kerajinan nipah sebagian lorong masing digenangi air, itulah sebabnya kedua lorong di Kelurahan 3-4 Ulu sebagian terhubung oleh jembatan. Kondisinya mulai berubah sejak penduduk mengusahakan nipah dalam bentuk kerajinan tangan. *Klisak*nya dibuang ke jalan, sehingga secara bertahap jalanan menjadi kering. Tahun 2000 jalan di kedua lorong ini kemudian dibangun, sehingga penduduk mengalami kebingungan untuk membuang limbah nipah yang menumpuk. Tempat pembuangan sampah yang selama ini mampu menampung *klisak* tidak mampu lagi menampung *klisak* yang jumlahnya sangat banyak. Jika dibuang ke lokasi lain, akan membutuhkan biaya angkut yang besar, padahal usaha mereka hanya skala kecil (rumah tangga) (Edi, wawancara, 3 November 2022).

Setelah jalan dibangun dan diperbaiki, sebagian pengrajin membuang limbah ke sungai Musi, padahal pihak pemerintah setempat seperti RT, RW dan Kelurahan 3-4 Ulu telah memperingatkan para pengrajin agar membuang *klisak* ke tempat sampah. Namun sebagian pengrajin tidak mengindahkan himbauan tersebut, sehingga para pengrajin yang lainnya ikut terseret dalam kasus perusakan lingkungan. Hal ini menimbulkan konflik antar-mereka. Efek langsung yang dirasakan penduduk adalah terjadinya bencana banjir, yang sebelum masalah pembuangan sampah, banjir tidak terjadi (Armansyah, wawancara, 3 November 2022).

Dampak lainnya adalah di bidang kesehatan. Ketika memproduksi kerajinan nipah khususnya rokok nipah, para pengrajin menggunakan belerang pada saat proses pengasapan daun nipah. Tujuannya untuk mengawetkan daun nipah. Asap dari daun nipah, mengganggu pernapasan yaitu radang saluran pernapasan (sesak dan gatal tenggorokan). Dampak negatif itu mereka selesaikan dengan cara membuat tempat pengasapan yang terbuat dari batu, sehingga asap yang dihasilkan lebih sedikit. Sedangkan untuk mengatasi banjir, mereka menjadikan limbah nipah menjadi pupuk kompos, namun hasilnya belum maksimal. (Wawancara dengan Hawa, 24 Januari 2023). Dari hasil pembahasan ini terbukti bahwa riset ini menghasilkan sesuatu yang berbeda bila dibandingkan dengan tulisan sebelum. Tulisan terdahulu yang pertama hanya menyoroti bahwa hasil dari membuat dan menjual kerajinan nipah mampu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Tulisan kedua

menyoroti hal yang mirip, sedangkan artikel ini lebih fokus pada dampak lingkungan dari usaha kerajinan nipah. Diharapkan agar masalah dampak negatif bagi lingkungan ini akan dieleminir oleh semua pihak, mulai dari pengrajin dan pengusaha kerajinan nipah, pemerintah setempat mulai dari RT, Kelurahan, Kecamatan hingga pemerintah Kota Palembang, sebab dampak lingkungan memberi dampak buruk bagi kesehatan dan kualitas air Sungai Musi.

## **KESIMPULAN**

Dapat dilihat bahwa pekerjaan sebagai pengrajin nipah memiliki peran penting dalam menunjang perekonomian masyarakat pengrajin nipah di Kelurahan 3-4 Ulu. Pengrajin nipah umumnya para ibu rumah tangga, dengan system pengupahan berdasarkan banyaknya anyaman atau daun nipah yang mereka hasilkan. Seiring meningkatnya permintaan masyarakat, hingga keluar kota maka semakin banyak pula buruh pengrajin daun nipah.

Seiring dengan makin banyak pengrajin nipah dan mampu menopang ekonomi keluarga, maka kehidupan sosial yang terjadi di Kelurahan 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang berjalan dengan baik. Hubungan tersebut terjalin antar pengrajin, perajin dengan masyarakat sekitar dan pengrajin dengan pemerintah. Produksi kerajinan nipah ini tentunya memberi dampak bagi lingkungan. Contohnya tahun 2000 dampak yang ditimbulkan yaitu mengalami banjir dikarenakan masyarakat mengalami kebingungan untuk membuang limbah nipah yang menumpuk. Tempat pembuangan sampah yang ada di daerah tersebut tidak dapat lagi menampung klisak yang jumlahnya sangat banyak. Namun pada saat ini berkat kerja sama dari pemerintah setempat, sampah yang dihasilkan dari produksi kerajinan nipah tersebut telah dijadikan rumah kompos dan akan dibuat pupuk.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adriani, H., Nurbaeti, Wibowo, D., Maryam, H., & Hutri Baskoro, H. (2021). Pemetaan Potensi Lingkungan sebagai Sumber Daya Wisata di Desa Marga Sungsang, Banyuasin, Sumatera Selatan. *Journal of Enviromental Science Sustainable*, Vol. 2(2), 74–83. <https://www.e-journal.ivet.ac.id/index.php/envoist/article/view/2065>
- Alfikri, Oramahi, H. ., & Muflihati. (2022). Pemanfaatan Nipah (*Nypa Fruticans* Wurmb) Oleh Masyarakat Desa Sepuk Laut Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Lingkungan Hutan Tropis*, Vol. 1(1), 294–301.

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jlht/article/view/61023>

Armansyah, wawancara, 3 November 2022

Amalia, F., Lussettyowati, T., & Prima, L. (2023). Program Pendampingan Masyarakat Dalam Perencanaan Dan Perancangan Ruang Terbuka Publik (Kawasan 3-4 Ulu Palembang). *Jurnal Pengabdian Community*, 5(1), 26–36.

Carandang, M. G., Camacho, L. D., Carandang, A. P., Camacho, S. C., Gevaa, D. T., Rebugio, L. L., & Youn, Y.-C. (2009). Sustainable thatching materials production from nipa (*Nypa fruticans*). *Forest Science and Technology*, Vol. 5(1), 17–22. <https://doi.org/10.1080/21580103.2008.9656343>

Cheablam, O., & Chanklap, B. (2020). Sustainable Nipa Palm (*Nypa fruticans* Wurmb.) Product Utilization in Thailand. *Scientifica*, 2020. <https://doi.org/10.1155/2020/3856203>

Edi, wawancara, 3 November 2022

Elviani, N., Fajar, M., & Mahendra, A. (2023). *Potensi Sport Tourism di Kecamatan Pagar Gunung Kabupaten Lahat*. Vol. 6(1), 5733–5742. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3765>

Hawa, wawancara, 24 Januari 2023

Heriyanto, N. M., Subiandono, E., & Karlina, E. (2011). Potensi dan Sebaran Nipah (*Nypa fruticans* (Thunb.) Wurmb) Sebagai Sumberdaya Pangan (Potency and Distribution of nipa palm (*Nypa fruticans* (Thunb.) Wurmb) as Food Resource). *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, Vol. 8(4), 327–335. <https://doi.org/10.20886/jphka.2011.8.4.327-335>

Hotima, S. H. (2019). Sosialisasi Pemanfaatan Kerajinan Tangan Menggunakan Stik Es Krim. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, Vol 2(1), 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.37849/mipi.v2i2.169>

Ida, wawancara, 20 Mei 2022

Irwansyah, Puspita, K., Daifiria, & Wijaya, D. (2022). Pelatihan Kreativitas Dalam Pembuatan Produk Kerajinan Tangan Sebagai Peluang Usaha dengan Media Teknologi Informasi. *Jurnal PUBLIDIMAS*, Vol. 2(1), 13–19.

Khairi, I., Bahri, S., Ukhty, N., Rozi, A., & Nasution, M. A. (2020). Potensi Pemanfaatan Nipah (*Nypa Fruticans*) sebagai Pangan Fungsional Dan Farmasetika. *Jurnal Laot Ilmu Kelautan*, Vol. 2(2), 60. <https://doi.org/10.35308/jlaot.v2i2.3146>

Mahzuni, D., Z, M. M., & Septiani, A. (2017). Pengembangan Kerajinan Tangan Berbasis Kearifan Budaya Di Pakenjeng Kabupaten Garut. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, Vol. 6(2), 101–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v6i2.14867>

Mukti, R. C., Arsi, & Pangawikan, A. D. (2020). Pemanfaatan Buah Nipah Di Desa Teluk Betung, Kecamatan Pulau Rimau, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. *Jurnal Qardhul Hasan; Media Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 6(1), 8–15. <https://doi.org/10.30997/qh.v6i1.1966>

Munsriwati, wawancara, 3 November 2022

Muthmainnah, M., & Sribianti, I. (2017). Nilai Manfaat Ekonomi Tanaman Nipah (*Nypa Fruticans*) Desa Lakkang Kecamatan Tallo Kota Makassar. *Jurnal Hutan Tropis*, 4(2), 140–144. <https://doi.org/10.20527/JHT.V4I2.3600>

Misrinah, wawancara, 24 Januari 2023

Nirwani, wawancara, 20 Mei 2022

- Patria, A. S., & Mutmaniah, S. (2015). Kerajinan Anyam Sebagai Pelestarian Kearifan Lokal. *Dimensi*, Vol. 12(1), 1–10.
- Phetrit, R., Chaijan, M., Sorapukdee, S., & Panpipat, W. (2020). Characterization of Nipa Palm's (*Nypa fruticans* Wurmb.) Sap and Syrup as Functional Food Ingredients. *Sugar Tech*, Vol. 22(1), 191–201. <https://doi.org/10.1007/S12355-019-00756-3/METRICS>
- Sumarni, wawancara, 24 Januari 2023
- Suparto, ., Oramahi, H. A., & Sisillia, L. (2019). Pemanfaatan Nipah (*Nypa Frutican* Wurmb) Di Dusun Suka Maju Desa Sungai Sepeti Kecamatan Seponti Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Hutan Lestari*. Vol. 7(1), 229–236. <https://doi.org/10.26418/jhl.v7i1.31422>
- Syamsinar, Ishak, A. A. A., Triana, D., & Ridwan, M. (2021). Pemberdayaan Potensi Ekonomi Lokal Melalui Usaha Kabupaten Maros. *Jurnal Dinamika Pengabdian*, Vol. 7(1), 123–134.
- Tamunaidu, P., Matsui, N., Okimori, Y., & Saka, S. (2013). Nipa (*Nypa fruticans*) sap as a potential feedstock for ethanol production. *Biomass and Bioenergy*, Vol. 52, 96–102. <https://doi.org/10.1016/J.BIOMBIOE.2013.03.005>
- Triady, F., Kadir, I. A., & Makmur, T. (2017). Prospek Pengolahan Daun Nipah Sebagai Bahan Baku Pembungkus Tembakau di Desa Keude Jrat Manyang Kecamatan Tanah Pasir Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, Vol. 2(1), 116–126. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v2i1.2191>
- Umi, wawancara, 26 Februari 2023
- Wijaya, T. (2017, Februari 4). *Biarkan Sungsang Sebagai Kampung Nelayan, Meski Kawasan Ekonomi Khusus Tanjung Api-Api Dikembangkan (Bagian 3)* - *Mongabay.co.id: Mongabay.co.id.* Mangobay Indonesia. <https://www.mongabay.co.id/2017/02/04/biarkan-sungsang-sebagai-kampung-nelayan-meski-kawasan-ekonomi-khusus-tanjung-api-api-dikembangkan-bagian-3/>
- ZSL, K. S. (2017). Eksplorasi Potensi Nipah untuk Restorasi Ekosistem dan Mitigasi Perubahan Iklim, Penghidupan Masyarakat Berkelanjutan dan Energi Terbarukan. *Kelola Sendang*. <https://doi.org/10.31226/osf.io/crfhz>

#### 4. Bukti Konfirmasi Artikel Accepted

### EVENT LOG

ACCOUNT	STATUS	MESSAGE	MESSAGE
ARTICLE	RECEIVED		

### SUBMISSION

Author	David JAHID, Faculty of Veterinary
Title	Wajah Domba dan Its Impact on Consumption and The Environment in 4-4 On Breeding (Dr. Sholah, Palembang City)
Journal	Arbitria
Editor	Yusuf Yusef, Editor

### EVENT LOG

ID	1110
Date	August 17, 2021 - 02:08:43
User	Yusuf Yusef Yusef - Editor
Event	Editor Action performed

[Viewing history of this submission by article's location has moved to \[User's Article History\]\(#\) of this user.](#)

**RECEIVED**  
ARTICLE RECEIVED

**Cybernetic Journal Pendidikan Unggul**  
Program Studi Pendidikan Biologi  
Fakultas Pendidikan Ilmu Keguruan-Kejuruan  
IKIP Lahirman Djojonegoro  
Jl. Pendidikan Paramaribo, Km. 11, Jember-66131  
telp: 0361-8210000

### Log Out as User

---

9:10:10 AM EDT  
Main content  
Logout

---

### OPEN SOCIAL SYSTEM

---

### SEARCH ARTICLE

Search

Article Name

ISSN

Search

---

Home  
About Us  
Contact Us  
Privacy Policy